INTENSIFIKASI LAYANAN PERTANIAN: UPAYA MENGHADIRKAN NEGARA BAGI PETANI

Rabu, 02 September 2026 - Nurul Istiamuji

Pertanian tidak hanya membutuhkan kebijakan yang baik, tetapi juga pelayanan yang mampu menjangkau dan menjawab kebutuhan petani. Pengetahuan, inovasi, teknologi, dan praktik pertanian modern akan sulit memberikan manfaat apabila akses terhadapnya masih terasa jauh, rumit, atau tidak mudah dipahami oleh pengguna layanan.

Di sinilah pentingnya melihat intensifikasi tidak semata-mata dalam konteks peningkatan produksi pertanian. Intensifikasi juga dapat dimaknai dari perspektif pelayanan: bagaimana layanan pertanian diperkuat, diperluas jangkauannya, dipermudah aksesnya, dan semakin didekatkan kepada masyarakat, khususnya petani. Melalui layanan yang tersedia, balai-balai pertanian yang tersebar di beberap daerah di Indonesia memiliki peran penting dalam mempertemukan petani dengan berbagai sumber pengetahuan, penerapan teknologi, pendampingan, serta pengalaman praktik pertanian. Dengan demikian, layanan pertanian tidak berhenti sebagai proses administratif, tetapi menjadi salah satu instrumen untuk meningkatkan kapasitas dan, secara tidak langsung, mendukung peningkatan mutu usaha tani.

Kehadiran negara dalam sektor pertanian tidak selalu harus diwujudkan melalui bantuan atau program yang bersifat langsung. Negara juga hadir melalui pelayanan publik yang memungkinkan petani memperoleh akses terhadap pengetahuan, informasi, teknologi, dan pendampingan. Dalam konteks tersebut, pelayanan menjadi jembatan antara kebijakan dan kebutuhan nyata di lapangan. Semakin mudah petani mengakses layanan, semakin besar pula peluang pengetahuan dan inovasi pertanian dapat diterapkan secara lebih luas.

Mendekatkan negara kepada petani berarti mendekatkan akses. Contohnya akses terhadap informasi, konsultasi, bimbingan teknis, pembelajaran, pengujian, hingga penerapan teknologi pertanian. Balai-balai pertanian, melalui berbagai jenis layanan yang tersedia, dapat mengambil peran tersebut. Layanan seperti konsultasi atau narasumber, bimbingan teknis, kunjungan agroedukasi, perpustakaan, pengujian, demplot atau demfarm, magang, serta informasi dan dokumentasi dan lain-lain pada dasarnya membuka ruang bagi masyarakat untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang dapat mendukung pengembangan kegiatan pertanian.

Intensifikasi layanan pertanian tidak harus selalu dimaknai dengan menambah sebanyak mungkin jenis layanan baru. Intensifikasi justru dapat dimulai dengan memastikan layanan yang telah tersedia benar-benar mudah dijangkau dan memberikan manfaat bagi penggunanya. Hal ini dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan. Pertama, memperluas jangkauan akses layanan. Petani dan masyarakat perlu mengetahui layanan apa saja yang tersedia dan bagaimana cara mengaksesnya. Informasi layanan harus disampaikan secara jelas dan mudah ditemukan. Kedua, menyederhanakan proses pelayanan. Persyaratan dan mekanisme perlu dibedakan secara jelas. Persyaratan menjelaskan siapa yang dapat mengakses layanan dan dokumen apa yang perlu disiapkan. Sementara mekanisme menjelaskan tahapan yang harus dilalui sejak permohonan disampaikan hingga layanan diberikan. Pembedaan tersebut penting agar masyarakat tidak dihadapkan pada informasi yang tumpang tindih. Pelayanan yang baik bukan pelayanan dengan persyaratan yang paling banyak, melainkan pelayanan yang mampu memberikan kepastian kepada pengguna mengenai apa yang harus dilakukan.

Ketiga, menyesuaikan layanan dengan karakteristik pengguna. Pengguna layanan pertanian tidak hanya petani secara perseorangan. Layanan juga dapat diakses oleh kelompok tani, mahasiswa, akademisi, instansi pemerintah, maupun pihak lain sesuai dengan karakteristik layanan. Ketika permohonan diajukan oleh kelompok tani, misalnya, perlu ada kejelasan mengenai identitas kelompok dan pihak yang berwenang mewakili kelompok tersebut. Dengan demikian, pelayanan tetap mudah diakses, tetapi juga memiliki kepastian dan akuntabilitas.

Menghubungkan Petani dengan Pengetahuan dan Teknologi

Salah satu tantangan dalam pembangunan pertanian adalah memastikan pengetahuan dan inovasi tidak hanya berhenti di lingkungan lembaga atau kalangan tertentu. Pengetahuan harus dapat diterjemahkan menjadi sesuatu yang dapat dipahami, dipelajari, dan diterapkan oleh petani. Di sinilah layanan pertanian memiliki posisi strategis.

Konsultasi dan penyediaan narasumber dapat menjadi ruang bagi masyarakat untuk memperoleh penjelasan mengenai persoalan yang dihadapi. Bimbingan teknis dapat memperkuat pemahaman dan keterampilan. Kunjungan agroedukasi membuka kesempatan untuk belajar secara langsung. Sementara pengujian, demplot, dan demfarm dapat menjadi sarana untuk melihat penerapan teknologi dan praktik pertanian dalam kondisi nyata. Layanan perpustakaan, informasi, dan dokumentasi juga memiliki peran yang tidak kalah penting.

Tidak seluruh proses pembelajaran harus dilakukan melalui kegiatan tatap muka. Akses terhadap informasi dan referensi memungkinkan masyarakat terus memperluas pengetahuan sesuai kebutuhannya. Dengan berbagai bentuk layanan tersebut, Balai-balai pertanian tidak hanya menjadi tempat masyarakat datang untuk memperoleh layanan, tetapi dapat menjadi ruang belajar, ruang konsultasi, dan ruang pertemuan antara kebutuhan petani dengan pengetahuan serta inovasi pertanian.

Dari perspektif pengguna, masyarakat tidak selalu melihat pelayanan berdasarkan struktur organisasi penyelenggara. Yang mereka butuhkan adalah mengetahui layanan apa yang dapat membantu menyelesaikan kebutuhannya. Karena itu, layanan yang memiliki karakteristik serupa dapat dihubungkan dalam sebuah ekosistem pelayanan yang lebih mudah dipahami. Seseorang yang ingin meningkatkan pengetahuan pertanian, misalnya, dapat membutuhkan konsultasi, bimbingan teknis, informasi, maupun kunjungan pembelajaran.

Demikian pula, mahasiswa atau peserta pendidikan dapat memiliki kebutuhan yang berkaitan dengan praktik kerja lapangan, magang, dan penelitian. Pengelompokan dan penyederhanaan layanan semacam ini dapat membantu masyarakat menemukan pintu pelayanan yang tepat. Namun, penyederhanaan tetap harus mempertimbangkan karakteristik masing-masing layanan. Layanan pengujian, demplot atau demfarm, dan pengujian-pengujian lain misalnya, memiliki kebutuhan dan proses yang berbeda sehingga memerlukan pengaturan tersendiri.

Prinsipnya sederhana: integrasi dilakukan untuk memudahkan pengguna, bukan sekadar menyederhanakan struktur pelayanan. Mendekatkan pelayanan pertanian tidak selalu berarti petugas harus hadir secara fisik di setiap tempat. Pemanfaatan teknologi dapat menjadi salah satu cara untuk memperpendek jarak antara penyelenggara dan pengguna layanan. Informasi mengenai jenis layanan, persyaratan, mekanisme, dan cara mengajukan permohonan dapat disediakan melalui berbagai media yang mudah diakses. Permohonan layanan juga dapat disampaikan melalui surat resmi, formulir, maupun media elektronik sesuai dengan karakteristik dan ketentuan layanan.

Namun, digitalisasi tidak boleh hanya dimaknai sebagai memindahkan prosedur manual ke dalam bentuk elektronik. Teknologi seharusnya benar-benar membuat pelayanan lebih sederhana, informasi lebih mudah ditemukan, dan masyarakat memperoleh kepastian mengenai proses layanan. Dengan demikian, teknologi menjadi alat untuk mendekatkan pelayanan, bukan justru menciptakan jarak baru bagi masyarakat yang memiliki keterbatasan akses atau kemampuan digital.

Dari Intensifikasi Layanan menuju Peningkatan Mutu Pertanian

Pada akhirnya, intensifikasi layanan pertanian memiliki tujuan yang lebih besar daripada sekadar meningkatkan jumlah pengguna layanan. Yang lebih penting adalah memastikan bahwa layanan tersebut menghasilkan manfaat bagi masyarakat. Ketika petani memperoleh konsultasi yang tepat, mengikuti bimbingan teknis, mendapatkan akses terhadap informasi, mempelajari penerapan teknologi melalui demplot (demonstration plot) atau demfarm (demonstration farm), serta memperoleh kesempatan belajar dari berbagai kegiatan agroedukasi, maka terjadi proses peningkatan kapasitas.

Peningkatan kapasitas inilah yang secara bertahap dapat mendorong perubahan praktik dan pengembangan usaha tani. Dalam konteks tersebut, pelayanan menjadi salah satu pintu masuk bagi peningkatan mutu pertanian. Tentu, peningkatan mutu pertanian tidak hanya ditentukan oleh pelayanan. Banyak faktor lain yang turut memengaruhi, mulai dari kondisi lahan, iklim, permodalan, sarana produksi, hingga akses pasar. Namun, pelayanan yang baik dapat menjadi salah satu

fondasi penting agar petani memiliki kesempatan lebih besar untuk memperoleh pengetahuan dan inovasi yang relevan.

Sejatinya, mendekatkan negara kepada petani berarti memastikan bahwa petani tidak merasa sendirian ketika membutuhkan informasi, pengetahuan, atau dukungan untuk mengembangkan kegiatan pertaniannya. Negara hadir ketika pelayanan dapat diakses. Negara hadir ketika prosedur mudah dipahami. Negara hadir ketika petani mengetahui ke mana harus bertanya dan memperoleh jawaban yang dibutuhkan. Negara juga hadir ketika pengetahuan dan inovasi pertanian tidak berhenti di lembaga, tetapi dapat sampai dan dimanfaatkan oleh mereka yang bekerja langsung di lapangan. Melalui intensifikasi layanan pertanian, Balai-balai pertanian memiliki ruang strategis untuk memperkuat kedekatan tersebut. Berbagai layanan yang tersedia dapat menjadi jembatan antara lembaga, pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan nyata masyarakat.

Keberhasilan pelayanan pertanian tidak hanya dapat diukur dari berapa banyak layanan yang diselenggarakan atau berapa banyak permohonan yang diterima. Ukuran yang lebih penting adalah sejauh mana pelayanan tersebut membuka akses, meningkatkan kapasitas, dan memberikan manfaat nyata bagi petani. Sebab pada akhirnya, mendekatkan pelayanan pertanian berarti mendekatkan pengetahuan dan inovasi kepada petani. Dan ketika pelayanan benar-benar mampu menjangkau kebutuhan mereka, di situlah negara hadir-bukan hanya melalui kebijakan, tetapi melalui manfaat yang dapat dirasakan secara nyata.